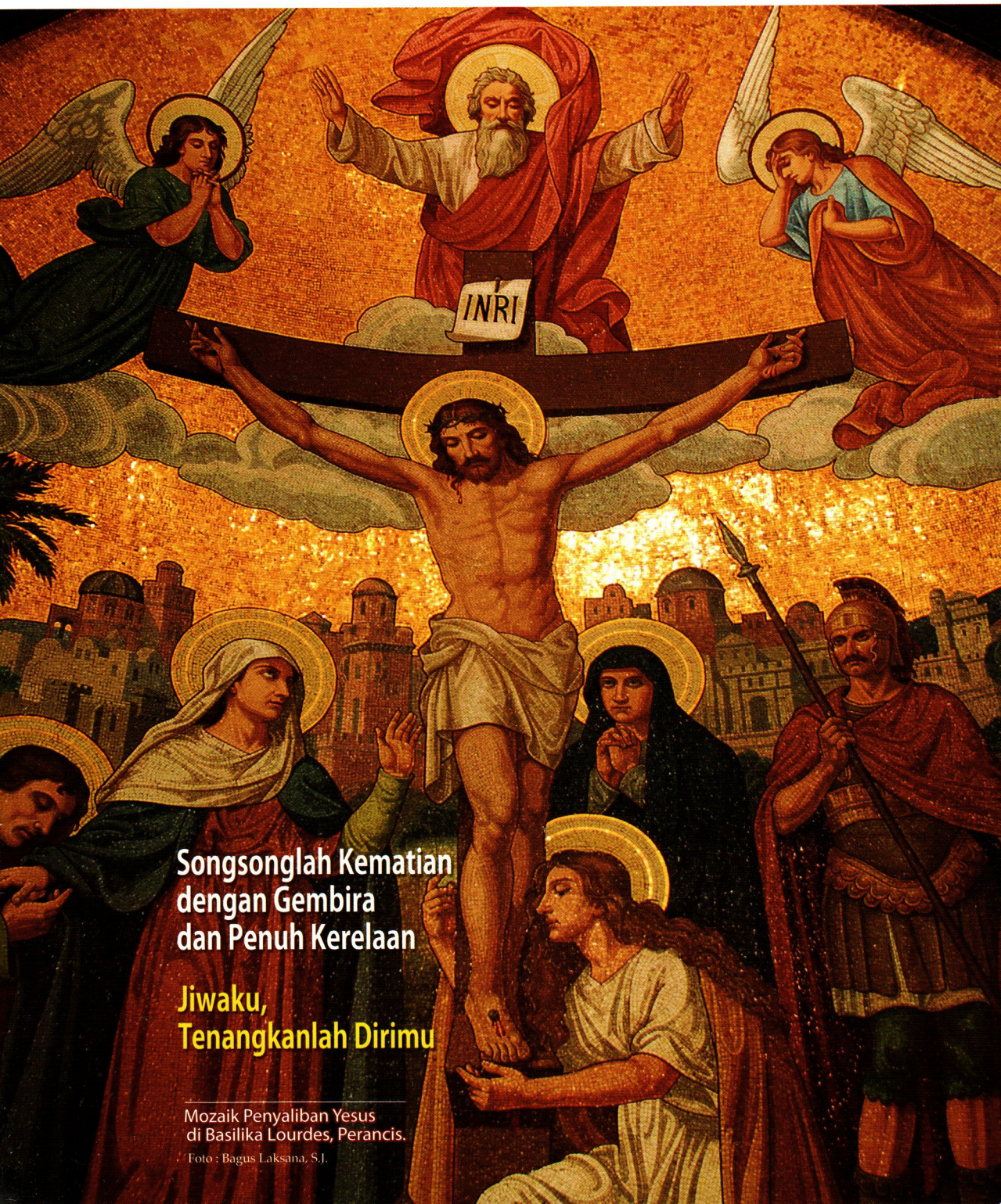


ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

MENGAGAS AKHIR ZAMAN



Songsonglah Kematian
dengan Gembira
dan Penuh Kerelaan

**Jiwaku,
Tenangkanlah Dirimu**

Mozaik Penyaliban Yesus
di Basilika Lourdes, Perancis.

Foto : Bagus Laksana, S.J.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n. Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



28 Peristiwa *memulé* juga menjadi peristiwa paguyuban.

Saudara-saudari dan tetangga sekitar berkumpul untuk mendoakan mereka yang sudah menghadap Allah. Tanpa banyak teori, sebuah persaudaraan antarumat beriman sudah dinyatakan dengan menghadiri *selamatan* (kenduri) yang dihadiri oleh berbagai umat beragama.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Surga dan Es Krim ... 2

SAJIAN UTAMA / V. Indra Tanureja, Pr
Menggagas Akhir Zaman ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF
Eskatologi: Masa Depan dalam Kristus ... 8

SAJIAN UTAMA / G. Budi Subanar, SJ
Songsonglah Kematian
dengan Gembira dan Penuh Kerelaan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Eko Anggun Sugiyono, SJ
Buddhisme Theravada Menggapai Keselamatan ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF
Dari Realitas ke Harapan Masa Depan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Membangun Rumah bagi Allah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Keluarga dan Panggilan Membiara ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Membuka Diri bagi Pengharapan dan Pemenuhan
oleh Belas Kasih Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ
Katolik Jor-joran? ... 31

RUANG DOA / A.B. Riswanto Putra, SJ
Mendoakan Kenangan Pribadi ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Fransiska, FSGM
Jiwaku, Tenangkanlah Dirimu ... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Evelyn Underhill: Jalan Mistik Menuju Allah ... 41

REMAH-REMAH / Desideria, CB
Temukan Senandung Hatimu ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI April 2016 adalah "Kebahagiaan Religius dan Imam Indonesia" dan Mei 2016 adalah "Spiritualitas Kerja: Ketaatan pada Situasi".

Membangun Rumah bagi Allah

St. Eko Riyadi, Pr

Setelah Daud memindahkan ibu kota kerajaan ke Yerusalem dan mendirikan istana bagi dirinya di kota itu, ia berpikir untuk membangun juga sebuah “istana” bagi Allah. Pada waktu itu, ia telah memindahkan tabut Allah dari Shilo dan menempatkannya dalam kemah perjanjian yang dibangun di Yerusalem.

DAUD menyatakan maksudnya ini kepada Nabi Natan. Ia berkata, “Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda” (2Sam 7:2). Secara tidak langsung, Daud menyatakan niatnya untuk mendirikan sebuah rumah bagi Allah yang akan menjadi tempat kediaman bagi-Nya.

Alasan Daud ingin mendirikan Bait Allah adalah karena ia sendiri kini telah tinggal di dalam istana. Daud merasa tidak pantas bahwa ia yang adalah manusia tinggal di dalam istana yang dibuat dari kayu terbaik pada masa itu, sedangkan Allah tinggal di sebuah tenda.

Cara berpikir Daud ini sebenarnya cukup menggelikan. Secara tidak langsung, ia mengungkapkan bahwa ia baru ingat akan Tuhan setelah dirinya mendapat semua kenyamanan seorang raja. Boleh jadi, ini sama dengan beberapa imam yang membangun pastoran terlebih dahulu dan baru kemudian membangun gereja.

Pada waktu itu, tabut Allah yang diyakini sebagai simbol kehadiran Allah, memang masih ditempatkan di sebuah tenda. Tabut Allah itu selalu dibawa oleh orang-orang Israel ke mana pun mereka berpindah. Di setiap tempat mereka berdiam untuk beberapa waktu, mereka mendirikan tenda untuk menyimpan tabut Allah tersebut. Selama itu, Allah tidak pernah berdiam di dalam sebuah tempat permanen. Ia juga tidak pernah meminta kepada siapa pun di Israel untuk mendirikan rumah bagi-Nya.

Natan berpikir bahwa rencana Daud untuk mendirikan rumah bagi Allah itu baik. Ia lalu memberi restu kepada Daud untuk melaksanakan niatnya itu. Akan tetapi, Allah rupanya tidak menyetujui rencana itu. Allah tidak menghendaki untuk tinggal di sebuah

rumah seperti yang direncanakan oleh Daud. Sebenarnya apa salahnya mendirikan tempat kediaman yang pantas bagi Allah? Mengapa Allah tidak menyetujui rencana Daud?

Daud memiliki rencana yang baik, tetapi rencana baik itu tidak sejalan dengan rencana Allah. Sabda Allah kepada Daud, “Masakan engkau yang mendirikan rumah bagi-Ku untuk Kudiami? Aku tidak pernah diam dalam rumah sejak Aku menuntun orang Israel dari Mesir sampai hari ini, tetapi Aku selalu mengembara dalam kemah sebagai kediaman” (2Sam 7:5-6).

Allah Israel adalah Allah peziarah yang berjalan bersama dengan umat-Nya. Allah menyertai mereka di tempat-tempat perhentian mereka sejak Ia membawa umat Israel keluar dari Mesir. Maka Allah mengatakan, “Aku selalu mengembara dalam kemah sebagai kediaman.” Ia tinggal di tenda karena Ia ingin berjalan dalam peziarahan umat-Nya. Ia tidak pernah meminta kepada siapa pun untuk membangunkan sebuah rumah bagi-Nya.

Allah sendirilah yang memberi kekuasaan dan keluhuran bagi Daud. Ia yang mengambil Daud dari padang penggembalaan, membuatnya menang melawan Goliat dan berjaya mengalahkan musuh-musuh Israel. Allah juga yang menjadikan Daud sebagai raja atas seluruh Israel dan memberinya keturunan yang akan meraja selama-lamanya. Allah pula yang akan membangun rumah bagi Daud. Dengan kata lain, Daud bergantung sepenuhnya pada kebaikan Allah.

Siapakah Daud sehingga ia ingin membangun sebuah rumah bagi Allah? Sanggupkah ia menyediakan tempat bagi Allah, sedangkan seluruh hidupnya, kerajaan dan keluarganya, kekuasaan dan kemuliaannya adalah pemberian Allah?

Apabila ia membangun istananya dengan kayu aras, dengan apakah ia akan membangun istana yang pantas bagi Allah? Juga, ketika dia sudah bertakhta sebagai raja, ia tetaplah hamba di hadapan Allah. Itulah kenapa Allah bertanya kepada Daud, "Siapakah engkau sehingga engkau akan membangun rumah bagi-Ku?"

Kalau Daud mengira bahwa ia bisa membangun sebuah rumah bagi Allah, ia keliru. Daud mungkin berpikir bahwa karena ia kini adalah penguasa tertinggi di Israel, ia mesti membangunkan rumah bagi Allah yang telah berbaik hati kepadanya. Boleh jadi, keinginan Daud ini mirip seperti raja-raja lain yang membangun kuil-kuil penyembahan bagi dewa-dewi pelindung mereka. Mereka memenjarakan dewa-dewi di sebuah kuil, mempersembahkan korban-korban, agar para dewa mau menurut segala permintaan mereka. Dewa-dewi itu seolah tunduk dan dikuasai oleh raja-raja karena persembahan-persembahan yang mereka berikan.

Allah Israel tidak menghendaki praktik seperti itu. Allah memberikan tenda/*shekinah* bagi umat-Nya, tetapi Daud ingin membangun sebuah rumah bagi-Nya. Allah tidak membutuhkan rumah. Sejak zaman Musa, Allah memberi perintah agar Musa mendirikan tenda perjanjian sesuai dengan ketetapan-Nya (bdk. Kel 25:8-9). Tenda perjanjian dan tabut Allah yang disimpan di dalamnya telah menjadi tempat kehadiran dan penyertaan Allah di tengah-tengah umat. Tenda perjanjian tersebut juga menjadi tempat perjumpaan manusia dengan Allah. Itulah kenapa tenda itu juga disebut Kemah Pertemuan (Kel 35:21).

Meskipun hanya tenda, perkakas yang ada di dalamnya dibuat dengan logam-logam berharga seperti emas, perak, dan perunggu dalam jumlah yang besar. Semua itu menampakkan kemuliaan dan keindahan yang ditampakkan oleh kehadiran Allah di tengah umat. Apa yang harus diubah dari semua itu? Mengapa Daud ingin membuat sebuah rumah yang tidak diminta oleh Allah?

Kalau dengan tenda Allah bisa menyertai, Allah tidak membutuhkan sebuah rumah permanen, juga kalau rumah itu dibangun dengan segala kemegahannya seperti yang akan dibangun oleh Salomo di kemudian hari. Juga kalau Daud kini telah menjadi raja, Allah tidak berada di bawah kekuasaannya. Karena itulah, kepada Daud yang sedang berpikir untuk melakukan sesuatu bagi Allah, Allah memaparkan kembali segala sesuatu yang

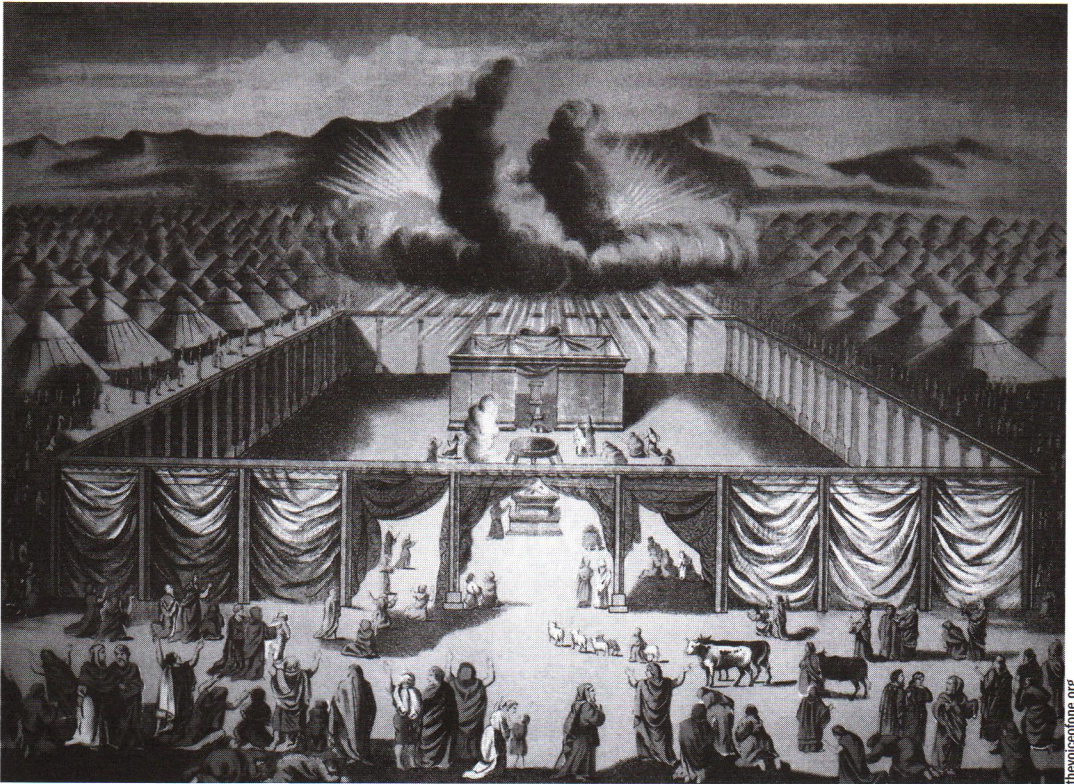
telah Ia perbuat untuk Daud, apa yang sedang dibuat, dan yang akan dibuat-Nya. Allah sendirilah yang justru sedang mempersiapkan rumah baginya dan bagi kelangsungan keturunannya.

Membaca kisah Daud ini, kita spontan teringat akan besarnya gairah banyak komunitas Kristiani untuk membangun rumah bagi Allah, yakni gereja. Dengan sengaja, gereja ditulis dengan huruf kecil karena yang dimaksud adalah gedung gereja, bukan komunitas yang dibangun atas dasar iman akan Yesus Kristus. Masing-masing merencanakan dengan cermat segala sesuatu yang dibutuhkan untuk bisa membangun gereja. Panitia begitu giat menggerakkan keterlibatan umat. Mudah sekali ditemui tim pembangunan gereja yang pergi ke paroki-paroki tetangga untuk mengetuk kemurahan hati umat supaya mereka mau memberi bantuan finansial untuk pembangunan sebuah gereja.

Begitu gencarnya upaya penggalangan dana bagi pembangunan gereja sehingga seorang imam pun bisa berkali-kali meninggalkan Misa mingguan di parokinya sendiri untuk pergi *ngamen* di paroki-paroki lain di kota-kota besar. Semangat dan upaya-upaya keras tanpa kenal lelah seperti itu tentu sangat dihargai dan menampakkan betapa besar hasrat komunitas Kristen untuk memiliki gereja yang representatif untuk hidup komunitas beriman.

Di tengah gencarnya pembangunan gereja di mana-mana, ada juga komunitas-komunitas Kristen yang kesulitan untuk memperoleh izin mendirikan gereja. Bahkan, mereka yang sudah menerima izin pun akhirnya harus merasa dizalimi oleh kelompok-kelompok tertentu karena izin pendirian gerejanya dicabut. Tanpa gereja, lalu seolah berarti tanpa kehadiran Allah.

Beberapa waktu lalu di *Facebook* beredar foto-foto interior panti imam gereja yang megah di sebuah keuskupan. Foto-foto itu memang indah untuk dinikmati. Namun, foto-foto itu juga sekaligus membuat nurani bertanya: apakah gedung-gedung gereja itu juga dibangun atas dasar keinginan hati untuk membangun sebuah rumah bagi Allah seperti dipikirkan oleh Daud? Siapa yang lebih dahulu dipikirkan, Allah atau manusia? Siapa yang membutuhkan gedung-gedung megah nan menawan itu, Allah atau manusia? Siapa yang senang dengan gereja-gereja yang megah itu? Apakah Allah juga senang dan berkenan di hati? Ah... bagaimana kita bisa mengerti apa yang ada di hati Allah?



thevoiceofone.org

Mungkin yang senang adalah panitia pembangunan yang lega karena sukses membangun gereja yang megah, romo paroki yang seperti Daud merasa gembira kalau bisa membangun rumah bagi Allah, semua umat beriman yang menikmati suasana peribadatan yang nyaman. Refleksi kita adalah: apakah akhirnya gereja-gereja megah itu menjadi rumah bagi Allah? Wajah Allah seperti apakah yang dipancarkan oleh gedung-gedung megah seperti itu?

Bukan wewenang kita untuk mengadili niat hati sesama, tetapi kita bisa belajar dari kebijaksanaan leluhur. Ketika Kisah para Rasul merefleksikan kembali keinginan Daud untuk membangun rumah bagi Allah, melalui ucapan Stefanus dinyatakan, "Yang Mahatinggi tidak diam di dalam apa yang dibuat oleh tangan manusia, seperti yang dikatakan oleh nabi, 'Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku. Rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku ... tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku?'" (Kis 7:47-49; bdk. Yes 66:1-2).

Tidak akan pernah ada orang yang sanggup membuatkan sebuah rumah yang layak bagi Allah yang menguasai langit dan bumi. Tidak ada gedung yang lebih indah dari pada alam ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah. Tidak ada takhta yang lebih agung daripada langit

tempat Allah meraja. Lalu, rumah seperti apakah yang bisa dibangun oleh manusia bagi-Nya? Allah tidak tinggal di gedung tetapi dalam setiap sudut hidup umat-Nya, terutama dalam ruang terdalam di dalam batin umat. Di sanalah tempat terbaik bagi Allah. Oleh karena itu, ruang batin itulah yang perlu dibangun sebagai tempat kediaman-Nya.

Membangun rumah Allah pertama-tama berarti membangun batin kita menjadi tempat yang subur bagi setiap benih yang ditaburkan oleh Allah bagi kita. Kita masing-masing dan secara bersama-sama dibangun sebagai tempat kediaman Allah. Itulah maksud penulis surat Efesus ketika ia mengatakan, "Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia, kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh" (Ef 2:21-22). Penulis surat itu meyakini bahwa yang menjadi bait Allah yang kudus adalah seluruh jemaat. Bukan gedung yang pertama-tama perlu dibangun, tetapi hati yang siap sedia bagi Allah. ♦

St. Eko Riyadi, Pr
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta